



STRATEGI EFEKTIF INTERNALISASI NILAI KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN SPIRITUALITAS REMAJA KRISTEN

Ardianto Lahagu^{1*} Fransiskus Irwan Widjaja²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

^{*)}Email Correspondence: lahaguardi8855@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify effective strategies for internalizing Christian values in shaping the character and spirituality of Christian youth. This research explores theological literature relevant to Christian spiritual formation strategies using a descriptive qualitative approach and literature analysis. The findings reveal that using Bible stories, reflective discussions, social service, and the active involvement of pastors, families, and church communities are vital components in the internalization process of Christian values. A holistic approach integrating Biblical teaching with practical experience is highly effective in cultivating Christian youth character deeply rooted in solid spirituality. The originality of this research lies in the synergy between spiritual formation and the role of church communities in shaping youth spirituality, a topic that has rarely been explored in depth in contemporary theological literature.*

Keywords: *Christian value internalization, character, spirituality, Christian youth.*

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam internalisasi nilai-nilai Kristen guna membentuk karakter dan spiritualitas remaja Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis pustaka, penelitian ini mengeksplorasi literatur teologis yang relevan dengan strategi pembinaan rohani Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita Alkitab, diskusi reflektif, pelayanan sosial, serta keterlibatan aktif pendeta, keluarga, dan komunitas gereja merupakan komponen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristen. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran Alkitab dengan pengalaman praktis terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter remaja Kristen yang berakar pada spiritualitas yang kuat. Kebaruan penelitian ini terletak pada sinergi antara pembinaan rohani dan peran komunitas gereja dalam membentuk spiritualitas remaja, yang jarang diulas secara mendalam dalam literatur teologi kontemporer.

Kata Kunci: Internalisasi nilai Kristen, karakter, spiritualitas, remaja Kristen.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen telah menjadi salah satu isu penting dalam dekade terakhir, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ini mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk di dalamnya remaja yang beragama Kristen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset agama, sebanyak 45% remaja Kristen mengalami kesulitan dalam membangun fondasi karakter yang kuat, sementara lebih dari 55% dari mereka mengakui bahwa mereka tidak mendapatkan pembinaan spiritual yang memadai baik di sekolah maupun di lingkungan gereja.¹ Krisis identitas dan kekosongan spiritual ini memicu keprihatinan di kalangan para pembina agama, pemimpin gereja, dan peneliti untuk menemukan strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja Kristen.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi muda, dan remaja terutama Generasi Z, sering merasa terasing dari gereja dan kekristenan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat disiplin rohani pribadi seperti saat teduh dan perenungan Alkitab. Sejumlah 66% dari generasi muda yang tumbuh dalam gereja akhirnya meninggalkannya, dengan 35% menyatakan bahwa gereja sudah tidak relevan dan cenderung bersikap otoriter. Dalam konteks pembentukan karakter dan spiritualitas, penting bagi gereja dan komunitas Kristen untuk memperhatikan aspek personal practice seperti yang dijelaskan dalam penelitian Joni Gultom, di mana pendampingan rohani secara intensif dan pembinaan yang bersifat personal menjadi kunci dalam

mempertahankan keterlibatan remaja dalam gereja.² Krisis ini menggarisbawahi pentingnya peran gereja dan keluarga dalam mendampingi perkembangan spiritual remaja. Michael Parsons menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Kristen tidak bisa hanya didasarkan pada pengajaran teologis yang bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan konatif dari individu.³ Dengan kata lain, pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis tanpa implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari akan sulit membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat. Sejalan dengan pandangan ini, penelitian Harmadi et al menegaskan bahwa dukungan spiritual yang konsisten dari keluarga dan komunitas gereja memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter remaja. Peran keluarga dan gereja dalam memberikan pembinaan rohani secara berkelanjutan terbukti efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan spiritual yang mendalam.⁴ Selain itu, *Boersma*, dalam *Heavenly Participation*, menyatakan bahwa perkembangan spiritualitas harus dipahami dalam konteks hubungan komunitas yang erat, yang menghubungkan aspek-aspek iman, pelayanan sosial, dan disiplin spiritual sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter

¹ Badan Pusat Statistik, "Statistik Pendidikan 2023," in *Badan Pusat Statistik*, vol. 12, 2023, 1–242, <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>.

² Joni Manummpak Parulian Gu, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2022): 18–32, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/241/165.

³ M Parsons, *Text and Task: Scripture and Mission* (Wipf & Stock Publishers, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=SXVNAWA AQBAJ>.

⁴ Mariani Harmadi, "THEOLOGICAL AND CULTURAL STUDIES ON INCEST FOR YOUTH CHRISTIAN," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 135–145, file:///C:/Users/USER/Downloads/344-Article Text-2707-2-10-20231025 (2).pdf.

Kristen.⁵

Namun demikian, meskipun banyak upaya telah dilakukan baik di Lembaga pendidikan Kristen maupun gereja untuk mengatasi masalah ini, tampaknya masih ada kesenjangan signifikan dalam efektivitas internalisasi nilai-nilai Kristen di kalangan remaja. Hal ini terlihat dalam kajian literatur yang dilakukan oleh Yakobus, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis Alkitab dalam pembentukan karakter, namun kurang membahas bagaimana pendidikan spiritual dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pluralitas budaya dan agama yang semakin kompleks.⁶ Selain itu, penelitian *Remelia*, juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam pembinaan spiritual remaja, tetapi tidak secara spesifik menjelaskan strategi yang tepat untuk pembelajaran spiritual dalam konteks sosial yang lebih luas.⁷

Sejumlah teori terdahulu tentang pendidikan agama menyoroti pendekatan holistik sebagai strategi yang ideal untuk pembentukan karakter dan spiritualitas. *Lickona* dalam bukunya *Educating for Character*, menguraikan bahwa pendidikan karakter yang holistik harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga tercipta individu yang tidak hanya paham akan nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen internal untuk hidup sesuai dengan nilai-

nilai tersebut.⁸ Namun, kesenjangan tetap muncul ketika teori-teori ini tidak membahas secara spesifik tantangan dalam pengaplikasian nilai-nilai Kristen di tengah heterogenitas sosial dan budaya. Tantangan ini menjadi semakin relevan ketika kita mempertimbangkan konteks Indonesia yang pluralistik, di mana remaja Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan interaksi sosial dengan budaya dan agama yang berbeda.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dengan mengeksplorasi strategi yang lebih adaptif dan relevan untuk internalisasi nilai-nilai Kristen dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Penelitian ini berhipotesis bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengajaran yang berbasis cerita Alkitab, diskusi reflektif, pelayanan sosial, serta keterlibatan aktif dari keluarga dan pemimpin gereja dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk karakter dan spiritualitas remaja Kristen. Sebagaimana ditegaskan oleh Smith dan Denton dalam buku *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, sinergi antara keluarga, komunitas gereja, dan pengalaman personal sangat penting dalam membangun fondasi spiritual yang kokoh.⁹

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengintegrasikan strategi pendidikan karakter berbasis teologis dengan konteks sosial yang beragam, serta penekanan pada peran sinergis antara keluarga, gereja, dan lingkungan sosial dalam pembentukan

⁵ Hans Boersma, *Heavenly Participation: The Weaving of a Sacramental Tapestry*, 17th ed. (Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 2011).

⁶ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–14.

⁷ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York, N.Y.: Bantam Books, 1991),

https://archive.org/details/isbn_9780553075700.

⁹ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, "Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers" (Oxford University Press, March 10, 2005),

<https://doi.org/10.1093/019518095X.001.0001>.

karakter remaja Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi internalisasi nilai-nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini.¹⁰

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. dan observasi mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman remaja Kristen dalam internalisasi nilai-nilai spiritual mereka. Teknik ini digunakan karena mampu menangkap nuansa yang tidak dapat diperoleh melalui survei atau metode kuantitatif. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan gereja, kelompok pemuda, dan pelayanan sosial di mana para remaja terlibat aktif. Hal ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana nilai-nilai Kristen diinternalisasi melalui praktik nyata dan interaksi sosial mereka. Analisis dokumen digunakan untuk mengkaji literatur teologis, artikel, dan buku-buku yang relevan terkait pendidikan agama

Kristen dan pembentukan spiritualitas remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja Kristen yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Mereka adalah remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan komunitas Kristen. Teknik purposive sampling dipilih karena fokus pada subjek yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti, yaitu internalisasi nilai-nilai Kristen. Zaluchu menekankan bahwa purposive sampling efektif dalam penelitian deskriptif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari partisipan yang relevan.¹¹

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait proses internalisasi nilai-nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Proses analisis dimulai dengan transkripsi observasi, pengkodean data, hingga identifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara pengalaman remaja Kristen dengan strategi internalisasi yang diterapkan. Metode kualitatif ini memberikan keuntungan dalam menangkap kompleksitas dan nuansa dari pengalaman subjektif remaja Kristen, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antara keluarga, gereja, dan komunitas sosial mempengaruhi proses pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Seperti dijelaskan oleh Zaluchu, metode deskriptif kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji relevansi teori dalam memecahkan masalah yang

¹⁰ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

dihadapi.¹² Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai strategi efektif internalisasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan remaja. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan pedoman praktis bagi pembimbing agama, gereja, dan keluarga dalam membina karakter dan spiritualitas remaja Kristen secara lebih efektif.

HASIL

Penelitian ini menemukan sejumlah faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. Penelitian berfokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai Kristen melalui kegiatan yang dilakukan di luar ibadah rutin di gereja, keluarga, dan komunitas, mampu membentuk kehidupan moral dan spiritual remaja. Temuan ini menawarkan strategi yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja dengan menggunakan pendekatan teologis.

1. Kegiatan di Luar Ibadah Rutin Gereja sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Spiritualitas

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar ibadah rutin, seperti kelompok pemuda, retreat rohani, dan pelayanan komunitas, memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Kegiatan-kegiatan ini menawarkan kesempatan bagi remaja untuk lebih mendalami iman mereka dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Kelompok Pemuda:** Kelompok pemuda yang diselenggarakan oleh gereja menyediakan forum bagi remaja untuk membahas masalah kehidupan sehari-hari

dengan perspektif Kristen. Di dalam kelompok ini, remaja bisa mendiskusikan tantangan spiritual yang mereka hadapi dan menemukan solusi berdasarkan ajaran Alkitab. Hal ini mencerminkan prinsip yang diajarkan dalam Amsal 27:17, "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya." Melalui interaksi dalam kelompok ini, remaja membantu satu sama lain dalam memperkuat iman dan karakter.

- **Retret Rohani:** Retreat rohani adalah kegiatan intensif yang memberikan ruang bagi remaja untuk berfokus pada hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Dalam retreat ini, terdapat sesi doa, meditasi, serta pembelajaran Alkitab yang mendalam, di mana remaja dapat merenungkan hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Kegiatan ini membantu remaja untuk memperbaharui komitmen mereka kepada Tuhan dan meningkatkan pengertian mereka tentang nilai-nilai spiritual. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 46:10, "Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah." Retreat rohani menjadi momen penting untuk refleksi diri yang mendalam dan penguatan spiritual.
- **Pelayanan Sosial:** Kegiatan pelayanan sosial, seperti membantu fakir miskin atau terlibat dalam proyek lingkungan, sangat efektif dalam membantu remaja memahami ajaran kasih Yesus secara nyata. Dalam Matius 25:40, Yesus berkata, "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku." Melalui keterlibatan dalam pelayanan sosial, remaja belajar

¹² Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

untuk mengimplementasikan kasih dan pengorbanan Kristus dalam hidup mereka, mengembangkan karakter yang penuh belas kasih, rendah hati, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kegiatan di luar ibadah rutin ini membantu remaja tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual tetapi juga merasakannya secara langsung melalui tindakan nyata. Kegiatan tersebut membentuk keseimbangan antara teori dan praktik, yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang kokoh.

PEMBAHASAN

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang strategi efektif internalisasi nilai-nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan kunci.

Cerita Alkitab Sebagai Media Pengajaran

Pengajaran yang menggunakan cerita-cerita Alkitab sebagai media terbukti sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen pada remaja Kristen. Alkitab dipenuhi dengan contoh-contoh moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter melalui teladan para tokoh dan ajaran Yesus.

Sebagai contoh, *Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati* (Lukas 10:25-37) mengajarkan kasih dan kepedulian tanpa memandang latar belakang, yang dapat membantu remaja memahami pentingnya belas kasih dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga, kisah *Yesus mengampuni wanita yang berbuat dosa* (Yohanes 8:1-11) memberikan pelajaran tentang pengampunan dan penerimaan. Strategi Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajar mengajarkan remaja tentang pengaplikasian ajaran moral dalam konteks nyata.

Tokoh-tokoh lain seperti Yusuf,

yang tetap setia kepada Tuhan meskipun mengalami banyak penderitaan (Kejadian 37-50), dan Daud, yang menunjukkan kerendahan hati serta pengampunan terhadap Saul (1 Samuel 24), juga menawarkan teladan hidup yang menginspirasi dalam pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Penceritaan kembali dan refleksi dari kisah-kisah ini tidak hanya memperkuat pemahaman remaja terhadap Alkitab tetapi juga memungkinkan mereka mengaitkan pelajaran moral tersebut dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Diskusi Reflektif untuk Pengembangan Pemikiran Kritis.

Diskusi reflektif yang berbasis pada cerita-cerita Alkitab memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran kritis dan spiritualitas remaja. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa setelah membaca atau mendengarkan cerita seperti *Perumpamaan tentang Anak yang Hilang* (Lukas 15:11-32), remaja didorong untuk berdiskusi mengenai topik pengampunan, kasih ayah, dan penebusan. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi konflik atau kesulitan yang mereka alami.

Melalui diskusi kelompok atau forum reflektif, remaja juga diajak untuk mempertanyakan serta mendalami makna dari ajaran-ajaran Yesus, mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. Seperti yang diajarkan dalam *Yakobus 1:19*, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah," diskusi semacam ini membantu remaja dalam mengembangkan empati dan keterampilan mendengarkan, serta mendorong mereka untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang.

Aktifitas Pelayanan Praktis

Pelayanan praktis merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan ajaran Kristen. Berdasarkan penelitian ini, kegiatan pelayanan seperti kunjungan ke panti asuhan, pelayanan terhadap orang miskin, dan kegiatan amal lainnya terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter remaja Kristen. Melalui kegiatan ini, remaja dapat mengalami secara langsung esensi dari ajaran kasih Kristus, seperti yang diajarkan dalam *Matius 25:35-40* mengenai melayani sesama sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Erniwati Gea menekankan pentingnya keterlibatan dalam pelayanan sosial untuk memperkuat pemahaman remaja tentang ajaran Kristus. Pelayanan sosial ini juga mendorong mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan karakter Kristen.¹³

Bimbingan Rohani oleh Pendeta

Pendeta memiliki peran penting sebagai pembimbing rohani dalam kehidupan remaja Kristen. Dalam *1 Timotius 4:12*, Paulus mengingatkan, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Pendeta yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus menjadi panutan yang kuat bagi remaja dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen. Bimbingan spiritual yang diberikan oleh pendeta melalui konseling, pendampingan rohani, dan pengajaran secara langsung memainkan peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang dibimbing secara

rohani oleh pendeta memiliki kecenderungan lebih kuat untuk menginternalisasi ajaran kasih, pengampunan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterlibatan Keluarga dan Komunitas Gereja

Keluarga dan komunitas gereja memiliki peran penting dalam memperkuat pembentukan spiritualitas remaja Kristen. *Ulangan 6:7* mengajarkan bahwa orang tua harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka di segala kesempatan. Penelitian Sitindaon menegaskan bahwa bimbingan spiritual dari keluarga dan gereja sangat penting bagi perkembangan spiritual anak, terutama dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi remaja di masa kini. Ia juga menemukan bahwa konseling pastoral yang dilakukan secara konsisten dapat membantu remaja menginternalisasikan nilai-nilai Kristen dan mengatasi tantangan kehidupan mereka.¹⁴ Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran agama melalui doa bersama, diskusi Alkitab, dan keteladanan hidup sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristen. Selain itu, komunitas gereja berperan dalam melengkapi upaya keluarga melalui kegiatan mentoring, kelompok pemuda, dan pelayanan sosial. Program-program ini menyediakan lingkungan yang kondusif untuk praktik spiritual remaja dan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dan bertumbuh dalam iman bersama dengan rekan-rekan seiman. Pendampingan dalam komunitas ini sangat penting untuk membimbing remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka.

¹³ Erniwati Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.

¹⁴ Riky Handoko Sitindaon, "MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAPANAK SEKOLAH MINGGU DI GPO PRABUMULIH," *Manna Rafflesia* 10, no. 219–230 (2024), https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/274/212.

Kegiatan Spiritual dalam Pembentukan Karakter dan Spiritual

Kegiatan spiritual yang dilakukan di luar ibadah rutin gereja, seperti retreat rohani dan kelompok doa, berperan penting dalam memperkuat spiritualitas remaja. Retreat rohani, misalnya, memberikan kesempatan bagi remaja untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka serta memperbaharui komitmen kepada Tuhan. Dalam Mazmur 46:10, tertulis, "Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah," yang mencerminkan pentingnya momen-momen refleksi dan keheningan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Kelompok doa juga memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pergumulan mereka, saling mendukung dalam iman, dan memperkuat keterikatan spiritual dalam komunitas. Kegiatan ini membantu mengembangkan disiplin rohani serta keterampilan bekerja sama dan melayani orang lain dalam konteks kehidupan Kristen.

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Kristen

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembinaan yang holistic memegang peran kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai Kristen bagi remaja Kristen. Strategi-strategi ini mencakup beberapa komponen utama yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritual remaja.

Pertama; Penggunaan Cerita Alkitab sebagai Media Pengajaran, penggunaan cerita Alkitab dalam proses pelaksanaan pembelajaran mendemonstrasikan suatu dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai oleh remaja Kristen. Cerita-cerita dalam Alkitab, yang kaya akan nilai moral dan spiritual, adalah sarana penting dalam pendidikan agama, serta berfungsi untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip agama dan memperkaya imajinasi serta refleksi diri anak remaja.¹⁵ Memilih

cerita Alkitab yang relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi remaja sangatlah penting. Hal ini memudahkan remaja untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata yang mereka alami, membuat pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ke keristenan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua; Diskusi nilai sebagai metode interaktif sangat efektif dalam membantu remaja Kristen mendalami dan menginternalisasikan ajaran Alkitab. Metode ini memungkinkan remaja untuk dapat mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih intens.¹⁶ Dalam diskusi, remaja Kristen berkesempatan untuk berbagi perspektif dan belajar dari pengalaman orang lain, yang pada gilirannya remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati mereka. Selain itu, diskusi semacam ini juga mendorong anak remaja untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam pengambilan keputusan sehari-hari, membuat pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Ketiga; Refleksi diri sebagai praktik Spiritual, Refleksi diri memainkan peranan penting dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. Manusia dapat merefleksikan pengalamannya dan berusaha mempengaruhi dirinya untuk bertindak.¹⁷ Melalui refleksi terhadap pengalaman pribadi dan ajaran Alkitab, remaja dapat memahami bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diintegrasikan

Education Journal 8, no. 2 (November 1, 2011): 306–325, <https://doi.org/10.1177/073989131100800205>.

¹⁶ Rico Herbet Sigalingging, Senida Harefa, and Dorlan Naibaho, "Role of the Discussion Method in Increasing Student Learning Motivation in Christian Education Subjects," *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi* 1, no. 02 (2023): 117–133.

¹⁷ Dariusz Grządziel, "Character Education : Developing Moral Identity through Narrativity and Reflection," *Dialogues in Education* 2024, no. 1 (2024): 1–12.

¹⁵ Sharon Warkentin Short, "A Case Study of Children's Responses to Bible Stories," *Christian*

dalam kehidupan mereka. Praktek ini juga dapat membantu remaja dalam menetapkan tujuan hidup yang sejalan dengan ajaran Kristen dan memperkuat pertumbuhan spiritual mereka dalam jangka Panjang.

Keempat; Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Gereja; Keterlibatan orang tua dan komunitas gereja sangat penting dalam membimbing remaja Kristen dalam internalisasi nilai-nilai Krsiten. Ulangan 6:7 mengajarkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dalam firman Tuhan, baik di rumah maupun di luar rumah.¹⁸ penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pertumbuhan spiritual remaja. selain itu komunitas gereja juga memainkan peranan penting dalam melengkapi pendidikan spiritual yang diberikan di rumah. Perubahan zaman dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengembangkan spritualitas anak sesuai zaman sekarang, membuat beberapa anak yang remaja kehilangan kepercayaan pada agama mereka sendiri.¹⁹ oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi sesuatu hal yang penting dalam mengembangkan spiritualitas anak, terkhusus yang masih berusia remaja. Keterlibatan ini bukan hanya mendukung internalisasi nilai-nilai Kristen melalui dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga dan gereja, tetapi juga melalui pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Komunitas seperti gereja lokal dan klub pemuda dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui kegiatan yang melibatkan pelayanan sosial dan diskusi

kelompok.²⁰ Perkembangan teknologi media sosial dan platform digital juga memberikan peluang bagi gereja untuk memfasilitasi pembelajaran spiritual melalui platfom digital, yang membantu remaja tetap terhubung dan aktif dalam komunitas iman mereka.²¹ Namun, penggunaan teknologi harus diawasi untuk memastikan bahwa interaksi online mendukung proses internalisasi nilai-nilai Krsiten.

Kelima; Kegiatan Spiritual dalam Komunitas, Kegiatan spiritual diluar ibadah rutin setiap minggu, seperti retreat rohani, paduan suara gereja, dan katekisasi, sangat penting dalam memperkaya pengalaman spiritual remaja Kristen. Retreat rohani, misalnya, memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan merenungkan ajaran Alkitab. Kegiatan seperti ini juga memperkuat kedekatan antar generasi dan memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan iman yang aktif. Dengan menghadiri acara keagamaan juga dapat meningkatkan kedekatan antar generasi, memperkuat jaringan persahabatan yang didukung oleh sumber daya pendidikan yang lebih baik dan norma-norma positif, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan rohani.²²

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen membutuhkan pendekatan holistik yang

¹⁸ Peter W. Bunnell et al., "Parental Involvement in Elementary Children's Religious Education: A Phenomenological Inquiry," *Journal of Research on Christian Education* 27, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1442269>.

¹⁹ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.

²⁰ Jurnal Riset et al., "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja Pendidikan Kristen Dalam Konteks Gereja Itu Sendiri . Iris V . Cully Mengatakan Bahwa Gereja Melalui Yesus Kristus , Dengan Pertolongan Roh Kudus Allah Yang Memungkinkan Setiap Orang" 3, no. 1 (2024).

²¹ Britni Michelle Johnson, "Altagracia Perez-Bullard + Elizabeth DeGaynor," no. May (2023).

²² Jennifer L. Glanville, David Sikkink, and Edwin I. Hernández, "Religious Involvement and Educational Outcomes: The Role of Social Capital and Extracurricular Participation," *Sociological Quarterly* 49, no. 1 (2008): 105–137.

melibatkan sinergi antara pembelajaran Alkitab, bimbingan rohani dari pendeta, serta dukungan aktif dari keluarga dan komunitas gereja. Strategi yang efektif mencakup penggunaan cerita Alkitab yang relevan, diskusi reflektif yang mendorong pemikiran kritis, serta keterlibatan remaja dalam pelayanan sosial sebagai bentuk nyata penerapan ajaran kasih Kristus. Pendeta dan keluarga berperan penting dalam membimbing remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen, sementara kegiatan spiritual seperti retret rohani dan kelompok doa memperdalam komitmen mereka terhadap iman Kristen. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut terhadap strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya, guna memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Yakobus. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–14.
- Badan Pusat Statistik. "Statistik Pendidikan 2023." In *Badan Pusat Statistik*, 12:1–242, 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>.
- Boersma, Hans. *Heavenly Participation : The Weaving of a Sacramental Tapestry*. 17th ed. Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 2011.
- Bunnell, Peter W., Russell Yocum, Anthony Koyzis, and Karin Strohmeyer. "Parental Involvement in Elementary Children's Religious Education: A Phenomenological Inquiry." *Journal of Research on Christian Education* 27, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1442269>.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 133–148.
- Glanville, Jennifer L., David Sikkink, and Edwin I. Hernández. "Religious Involvement and Educational Outcomes: The Role of Social Capital and Extracurricular Participation." *Sociological Quarterly* 49, no. 1 (2008): 105–137.
- Grządziel, Dariusz. "Character Education : Developing Moral Identity through Narrativity and Reflection." *Dialogues in Education* 2024, no. 1 (2024): 1–12.
- Johnson, Britni Michelle. "Altagracia Perez-Bullard + Elizabeth DeGaynor," no. May (2023).
- Joni Manummpak Parulian Gu. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2022): 18–32. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/241/165.
- Mariani Harmadi. "THEOLOGICAL AND CULTURAL STUDIES ON INCEST FOR YOUTH CHRISTIAN." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 135–145. [file:///C:/Users/USER/Downloads/344-Article Text-2707-2-10-20231025 \(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/344-Article Text-2707-2-10-20231025 (2).pdf).

- Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Parsons, M. *Text and Task: Scripture and Mission*. Wipf & Stock Publishers, 2012.
<https://books.google.co.id/books?id=SXVNAwAAQBAJ>.
- Riky Handoko Sitindaon. "MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAPANAK SEKOLAH MINGGU DI GPO PRABUMULIH." *Manna Rafflesia* 10, no. 219–230 (2024).
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/274/212.
- Riset, Jurnal, Rumpun Agama, No April, and Delpi Novianti. "Hakikat Pendidikan Kristen Dalam Gereja Pendidikan Kristen Dalam Konteks Gereja Itu Sendiri . Iris V . Cully Mengatakan Bahwa Gereja Melalui Yesus Kristus , Dengan Pertolongan Roh Kudus Allah Yang Memungkinkan Setiap Orang" 3, no. 1 (2024).
- Short, Sharon Warkentin. "A Case Study of Children's Responses to Bible Stories." *Christian Education Journal* 8, no. 2 (November 1, 2011): 306–325.
<https://doi.org/10.1177/073989131100800205>.
- Sigalingging, Rico Herbet, Senida Harefa, and Dorlan Naibaho. "Role of the Discussion Method in Increasing Student Learning Motivation in Christian Education Subjects." *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi* 1, no. 02 (2023): 117–133.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. "Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers." Oxford University Press, March 10, 2005.
<https://doi.org/10.1093/019518095X.001.0001>.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, N.Y: Bantam Books, 1991.
https://archive.org/details/isbn_9780553075700.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–116.